

ANALISIS DESKRIPTIF NILAI-NILAI KEBAIKAN DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 177

Dwi Risqi Alfajar, M Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
dwi.rizqi3676@gmail.com, Mukhidmashuri9@gmail.com

ABSTRACT:

This research is motivated by the content of the Qur'an which contains six things including: Aqidah, Worship, Morals, Law, History, and Science. Among the contents and content in the Qur'an this time the author wants to narrow down the subject of Aqidah and Worship as stated in the letter Al-Baqarah verse 177, where the verse contains the contents of the nature of goodness in general as well as other goodness. This research is a library research. The data in this study are sourced from library materials consisting of: 1) primary data, namely the Qur'an, 2) secondary data in the form of books of interpretation and related books and journals. faith and worship. The data collection technique used by the author requires notes and information related to the title. Furthermore, using the steps of the tablili method and the most important thing is about Qs Al-Baqarah verse 177, translation and interpretation of the interpretation of the scholars of the Qur'an, and taken from books, journals, related articles. After researching from Qs Al-Baqarah verse 177, it is concluded that the general goodness contained in the verse is faith in Allah, then the fruit of faith in Allah will produce good deeds or goodness, goodness and good deeds are divided into two namely individual goodness. and social goodness. Individual goodness listed in the letter is in the form of faith in God, angels and prophets of God, establishing prayer, issuing zakat, as well as faith in destiny and the provisions of God's provisions. While the social goodness stated in the verse includes: giving alms, helping and loving orphans, the poor and beggars as well as doing good to family, close neighbors. Then when all forms of goodness are fulfilled, a righteous and pious person will be created.

Keywords:

Al-Qur'an, Kindness, Individual, Social.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna manusia mempunyai kedudukan yang tinggi diantara makhluk Allah yang lain. Dikatakan sempurna sebab manusia diberi beberapa fasilitas yang tidak dimiliki makhluk lain seperti akal, hati, agama, pikiran dan lain sebagainya. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna maka dari itu tugas dari manusia adalah berbuat baik kepada siapapun dan apapun. Istilah baik sendiri sangat banyak makna dan pengertiannya. Kebaikan bila dilihat dari sudut pandang etimologis adalah suatu yang teramat disukai manusia, sebaliknya, perilaku yang kejam (*amal sayyiah*) adalah aktifitas yang sangatlah dilarang dan bisa juga berakibat ironis bagi pelakunya tersebut, sebagaimana firman Allah yang menerangkan hal ini dalam Qs al-Fusilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ

Kebaikan jika dilihat dari sudut pandang terminologis ialah segala bentuk tindakan yang dilaksanakan dengan terbuka ataupun sadar juga sengaja atas tingkah akal pikiran dan dzikir antara akal

dan hati harus searah sehingga pikiran membentuk akal sehat dan dzikir menjadikan hati nurani yang jernih. Bila kedua hal tersebut berjalan secara bersamaan dan seimbang, maka setiap pribadi bisa terdorong untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif dan tidak membuat kerugian terhadap orang lain dan bermanfaat, tidak hanya pada kepentingan secara individu, namun juga dapat meluas dan merebak sampai merembet pada kebaikan untuk orang banyak, semisal kebaikan memberikan alat bantu pada orang lain agar setia pada kebaikan.¹

Al-Qur'an mempunyai istilah beragam dalam menyifati kebaikan, diantaranya ada yang disifati dengan kata shalih, khair, hasan, dan lain sebagainya, kali ini penulis ingin mengerucutkan istilah kebaikan pada kata *birr*, yang mana pada istilah *birr* merupakan istilah yang paling induk, diantara semua istilah yang sebelumnya sudah terlampir di keterangan atas.

METODE/METHOD

Penelitian yang diberlakukan kali ini dari penulis adalah jenis penelitian kualitatif, yakni adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimodel, yang bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana bahwa yang dikatakan dengan penelitian kualitatif ialah untuk mendeteksi jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi konvensi ilmiah secara runtut dengan mempergunakan pendekatan secara kualitatif.² Bahan atau metode yang digunakan penulis saat ini adalah kajian kepustakaan, dan penulis menggunakan dua sumber yakni sumber data primer dari al-Qur'an dan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan atau referensi yang berkaitan atau berhubungan dengan objek penelitian, adapun buku buku yang terlibat dalam pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Analisis Qs. Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ ۗ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۗ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ يَؤُولِيكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹ Cecep Alba dan Suhrowardi, *Kuliah Tasawuf* (Tasikmalaya: Cahaya abadi,2007), 45-46

² R.poopy yuniawati, *penelitian studi kepustakaan* (Bandung: CV lentera jaya,2015), 9.

“Yang dikatakan kebajikan itu bukanlah hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, akan tetapi kebajikan yang sesungguhnya itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab, dan iman kepada nabi-nabi dan menyedekahkan harta yang dicintainya kepada kerabat atau sanak keluarga terdekat, anak yatim, orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), pengemis, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Pada Al-Qur'an istilah yang mempunyai arti kebaikan sangatlah beragam, namun ironisnya pada zaman sekarang ini, kebanyakan dari kita kurang begitu memahami akan kebaikan kebaikan kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menimbulkan berbagai hal yang lebih condong pada sesuatu yang menghabiskan waktu, seperti saling berdebat antar golongan, saling berebut kebenaran seolah olah golongannya sendirilah yang paling benar, dan lain sebagainya. Padahal yang kita butuhkan adalah sifat saling memahami dan melengkapi antar segala bentuk perbedaan kebaikan tersebut.

Berikut penggunaan istilah istilah kebaikan yang tersurat dalam Al-Qur'an:

Al-Husnu, yakni aalah suatu jenis hal yang menggembirakann dan disukai, baik menurut pandangan, akal, hawa nafsu, atau dari segi pandangan secara nyata.. Penggunaan kata Al-Husnu pada Alquran basanya untuk segala perilaku yang dipandang baik berdasarkan hati nurani.³

Al-kehair adalah wujud perilaku yang disukai seperti akal misalnya,keadilan, keutamaan, dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua yaitu kebaikan mutlaq dan kebaikan muqoyyad. Kebaikan mutlaq adalah kebaikan yang disukai pada setiap keadaan dan siapa pun, seperti syurga. Sedangkan kebaikan muqoyyad adalah kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dan dalam keadaan tertentu, tetapi tidak bagi lainnya atau dalam keadaan lainnya. Dan terkadang Allah SWT menggambarkan harta mengungkapkannya sebagai sesuatu yang manis dan terkadang pula mengungkapkannya sebagai perihal yang sangatlah ironis.⁴

Al-Ma'ruf adalah istilah yang memberitakan kepada kebaikan yang berkaitan erat dengan ketaatan dan ketundukan manusia pada Allah. menurut akal dan syara' mudah dikenali masyarakat umum, secara tegas Al quran sering menggunakan istilah *al-ma'ruf* atau *al-munkar* dengan dipersandingkan dengan kata *'amara* dan *naba*.

Al-mashlahah dan *al-mafsadah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat amaliyah. Keterangan ke arah tersebut dapat dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum.

³ Enoh, “ Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an, ”*Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 13, no. 1 (2007): 31.

⁴ Enoh, “ Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an..., 31.

Terlepas dari penjelasan penjelasan diatas akhirnya Al-Qur'an mengoreksi juga memberikan instruksi manusia pada kebaikan akhlak yang hakiki, secara terbuka tergambar dalam penggunaan istilah Al-Birr. Kata *Al-Birr* yang mempunyai arti daratan, yaitu lawan kata dari *Al-Babru* yang berarti laut, kemudian makna ini digambarkan akan keluasannya, maka *Al-Birr* diartikan sebagai keluasan berbuat baik. Seperti contoh dalam riwayat hadist tatkala nabi Muhammad SAW ditanya oleh sahabat perihal kebaikan, lalu beliau membacakan penggalan ayat dari Qs. Al-Baqarah ayat 177 yakni “ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا “ dan pada ayat tersebut telah mencakup aspek kebaikan diantaranya: kebaikan akidah, serta amalan amalan fardhu dan sunnah. Tidak hanya itu ketika Nabi bersabda tentang kebaktian terhadap orang tua sebagai seorang anak juga menggunakan istilah Albirr.⁵

Di antara kebaikan kebaikan yang tersurat pada Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 177 adalah :

1. Iman kepada Allah SWT

Yang dikatakan iman itu menurut ulama' tafsir, Wahbah Azzuhaili adalah meyakini bahwa hanya Allah satu satunya tuhan yang tunggal, yang tidak ada lagi sekutu bagi-NYA dan tidak ada sembahhan lain selain Allah, itulah iman yang menghadirkan ketentraman, dengan beriman kepada Allah seorang hamba tidak sudi tunduk selain pada Allah.

2. Iman kepada hari kiamat.

Iman kepada hari akhir, yang dimaksudkan adalah hari kiamat, dimana hari berakhirnya semua bentuk kehidupan di dunia ini dan berlanjut ke alam akhirat (alam yang abadi) sebagai insan yang beriman harusnya sangat percaya dan mengakui akan hari akhir. Yang mana pada hari tersebut tempat dipertanggung jawabkannya seluruh bentuk amal perbuatan dari manusia.

Wahbah azzuhaili menerangkan pada kitab tafsirnya bahwa yang dimaksudkan pada penjelasan dari lafadz tersebut adalah mengakui sekaligus mempercayai bahwa peristiwa itu adalah tempat daripada perhitungan pahala, siksa, perhitungan amal, dan pembeberan seluruh perbuatan dihadapan Allah.

3. Iman kepada malaikat Allah.

Menurut Wahbah azzuhaili pada kitab tafsirnya menjelaskan maksud dari kalimat ini adalah percaya kepada Allah juga harus percaya kepada malaikat Allah, dimana peran malaikat merupakan pangkal. iman. kepada. wahyu, kenabian, dan hari akhir.

4. Iman kepada kitab Allah SWT.

Dalam pandangan Wahbah Az-Zuhaili iman terhadap kitab kitab Allah yakni mengimani kitab kitab yang telah diturunkan Allah yang dimaksud kitab kali ini tidak dikhususkan pada kitab Al-Qur'an saja namun kitab kitab kuno sebelum diturunkannya Al-Qur'an seperti Injil, Zabur dan lain sebagainya.

⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an jilid 1* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 157.

5. Iman kepada nabi nabi Allah SWT.

Menurut wahbah azzuhaili yang dimaksud iman kepada nabi Allah yang dimaksud iman disini bukan iman pada nabi Saw saja, namun juga iman terhadap nabi nabi sebelum nabi Muhammad Saw, tidak hanya iman namun juga beruaha serta meneladani segala perilaku, ucapan, dan tata krama dari nabi nabi tersebut dan tidak adanya perbedaan diantara nabi satu dan nabi nabi yang lain.

6. Mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.

Selain iman seorang muslim harus melaksanakan perintahnya ya'ni dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Wahbah az-Zuhaili pada kitab tafsirnya menyampaikan, termasuk kebajikan antara lain mendirikan shalat. Yakni menunaikannya sesempurna mungkin, dengan senantiasa memenuhi syarat serta rukun rukunnya, dan juga dengan konsentrasi pikiran tentang maksud maksud bacaan dan dzikir serta selalu ingat kebesaran Tuhan yang disembah, khusyu' dan tumakninah sesuai dengan landasan syari'at. Jikalau shalat telah dilaksanakan dengan caranya yang benar, maka setelahnya akan ada usaha untuk mengaplikasikan pengaruh pengaruhnya, seperti contoh mendidik jiwa dan membiasakannya terhadap akhlak-akhlak mulia dan menjauhkannya dari perbuatan perbuatan yang kejam sehingga pelaksanaannya tidak akan melakukan perbuatan kejam dan munkar sebagaimana firman Allah pada surat Al-Ankabut ayat 45.

Dan kategori kebajikan pula membayar zakat. Yaitu dengan memberikan zakat yang wajib kepada orang orang yang berhak menerimanya yang telah disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60.

Perlu diperhatikan pada penggal kalimat kalimat tersebut, bahwa shalat sangat langka sekali disebut dalam Al-Qur'an kecuali berdampingan dengan istilah zakat, karena shalat memberi pendidikan secara rohani, sedangkan zakat dapat menyucikan harta, sebagaimana firman Allah surat At-Taubah ayat 103 :

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan harta mereka”

7. Mensukarelakan kepemilikan kekayaan harta yang dicintai kepada merek merek yang membutuhkan, antara lain, sanak terdekat, anak yang telah ditinggal kedua orang tuannya menuju alam akhirat (yatim), orang-orang yang memiliki keterbatasan kemamuan (miskin), orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya. Menurut Abu Jakfar, ayat diatas maksudnya memberikan harta yang dicintainya. Seperti riwayat riwayat yang diceritakan dari Abu Kuraib dan dari Muhammad bin Basyar dengan kesimpulan maksud bahwa seseorang yang

ketika sehat jasmani, ingin hidup yang lama dan takut miskin maka wajib baginnya untuk mengeluarkan harta sedekah.⁶

Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili pada kitab tafsirnya yang dimaksud : *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ* adalah memeberikan harta yang ditresnaninya dalam istilah bahasa jawa, jika dalam bahasa indonesia maksudnya yang dicintainya kepada orang orang yang membutuhkan, sebagai wujud kasih sayang kepada mereka dan demi memberi mereka bantuan dengan harapan supaya mereka terbawa kedalam kehidupan yang mulia yang bertumpu pada kepercayaan terhadap diri sendiri.

Keterangan di atas juga senada dengan dengan penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud : *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ* adalah memberikan harta yang dicintainya, yakni, dia mengeluarkan harta tersebut, sedangkan dia mencintainya dan sangat menginginkannya. Dikatakan dengan penjelasan tersebut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengacu pada sebuah hadist yang telah dijelaskan oleh riwayat anak laki laki dari seorang sahabat yang bernama Mas'ud , dan riwayat dari Sa'id yakni putra laki laki dari Jubair, dan ulama' salaf serta ulama' kholaf selain mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab karangan imam bukhari dan imam muslim dari hadist Abu Hurairah secara marfu'

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقِيرَ

“Hendaknya kamu bersedekah ketika kondisimu sedang sehat lagi kikir, juga mengharapakan kaya dan takut miskin”

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya *ذَوَى الْقُرْبَى* maksudnya kepada kerabatnya, “mereka adalah para kerabat dari pihak laki laki dan mereka adalah orang yang harusnya lebih didahulukan untuk menerima shadaqah, sebagaimana yang di sebut dalam hadist :

الْصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ فَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ

“memberitakan harta pada orang miskin dinilai sedekah, sedangkan jika pada keluarga mempunyai dua makna yang pertama sebab lebih diutamakannya dan yang kedua bisa dapat menyambung paseduluran.

Yang dimaksud dengan anak yatim yakni, anak anak yang tidak beruntung, karena bapak bapak mereka telah meninggal, padahal mereka masih kecil dan lemah, belum baligh dan belum mampu mencari nafkah. Seperti yang dikatakan pada hadist yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Ali dari Rasulullah SAW :

لَا يَتِيمٌ بَعْدَ الْحُلَيْمِ

“Tidak disebut yatim lagi anak yang sudah baligh”⁷

⁶ Abu Jakfar, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3* (Jakarta: Pustaka azzam, 2014), 9.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016) , 348.

Kemudian yang dikatakan orang miskin yakni adalah mereka punya pemasukan ataupun penghasilan namun tidaklah dikatakan cukup akibat mempunyai keterbatasan terhadap kemampuannya.⁸ Adapun makna Ibnu sabil yaitu orang-orang yang menempuh perjalanan dengan berjalan kaki atau berpergian dari suatu tempat ke tempat yang lain.⁹ Orang yang meminta-minta yang dimaksud adalah orang yang meminta makan. Seperti dijelaskan dalam riwayat yang diterangkan pada kitab *Kafsiir Al-Thabari* dari hadist yang diriwayatkan oleh Mustanna.¹⁰

Dan pandangan Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *وَالسَّائِلِينَ* adalah mereka yang secara terbuka menampakkan diri sebagai seorang yang meminta-minta, maka orang tersebut pantaslah wajib apabila menerima sedekah, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad dari Fatimah binti Husain, dari bapaknya (Al-Husain bin Ali) ia berkata Rasulullah SAW bersabda,

لَسَائِلٍ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ

“peminta-minta itu berhak diberi meskipun ia datang dengan menunggang kuda.”

8. Menepati Janji

Maksudnya menepati janji, yang dimaksud janji kali ini tidak dikhususkan pada janji-janji terhadap manusia tapi juga menepati janji-janji dari Allah (perlu digaris bawahi, sangatlah wajib untuk dilaksanakan janji-janji tersebut selama tidak ada hal-hal yang melanggar aturan agama) jadi, tidak wajib jika menepati janji apabila janji tersebut berhubungan dengan kemaksiatan.¹¹

KESIMPULAN/CONCLUSION

1. Hakikat kebaikan yang tersurat pada Al-Qur'an secara umum adalah perbuatan yang menggambarkan akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara' dalam menentukan baik-buruk, sehingga mencakup seluruh kebaikan dari berbagai dimensi. atau jika dalam Al-Qur'an hal tersebut biasanya identik menggunakan kata Al-Birr.
2. Kebaikan individu antara lain: iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat dan nabi Allah, melaksanakan perintah serta janji-janji Allah berupa mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Sedangkan kebaikan sosial yang terkandung pada surat Al-Baqarah ayat 177 diantaranya: memberikan harta kepada tetangga, teman, kerabat terdekat, menyantuni anak yatim sebagai bentuk kepedulian sebagai sesama muslim, memberikan harta atau membantu tetangga, sesama manusia, kaum miskin, Ibnu Sabil, dan para peminta-minta, serta menepati janji terhadap

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 349.

⁹ Abu Jakfar, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 11-12.

¹⁰ Abu Jakfar, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 11.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Solo: Insan Kamil, 2020), 67.

sesama terlebih kepada Allah, juga bersabar ketika mengalami segala bentuk penderitaan yang telah tergariskan.

Apabila kesemua itu dapat terlaksana maka bisa dikatakan menjadi pribadi yang benar dan bertakwa kepada Allah SWT. serta dicintai oleh sesama.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Wali Perss, 1992.
- Alba, Cecep dan Suhrowardi. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007.
- Arikunto, Suharsimin. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir* Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Departemen agama RI. *Al-Qur'an Birrosmil Ustmani Dan Terjemahnya*. kudu: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Elhany, Hemlan. *Metode tafsir tablili dan maudhu'i*. Institut Agama islam: lampung, 2016.
- Enoh. *Jurnal Konsep Kebaikan Dan Keburukan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz 2*. Jakarta: PT.Pustaka panjimas, 1984.
- <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>, diakses 2 februari 2002,18.30
- Huda, Nurul. *Jurnal Konsepsi iman menurut Al-Badhawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil dan Asrar-At-Ta'wil*. Semarang: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2013.
- Jakfar, Abu. *Tafsir Ath-thabari Jilid 3*. jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020.
- Kementrian agama indonesia. *buku siswa al-qur'an hadist madrasah aliyah*, Jakarta: Kementrian Agama